

ANALISIS KEBIJAKAN KURIKULUM DI SEKOLAH DASAR (TINJAUAN KURIKULUM 13 HINGGA KURIKULUM MERDEKA)

¹Dimas Agung Prayoga, ²Muh Wasith Achadi

¹Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email : 22204011052@student.uin-suka.ac.id

²Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email : wasith.achadi@uin-suka.ac.id

Abstract: *Balancing the curriculum is very important to do, except for balancing the curriculum in elementary schools to improve the quality of educational processes and outcomes. The purpose of this research is to find out how to balance the curriculum in elementary schools in the education unit level curriculum, the 2013 curriculum, and the policy on independent learning. This research method is descriptive qualitative. Data collection was carried out by means of a literature study. The research results show that the balancing of the elementary school curriculum occurs in harmony with the course of Indonesian history. The elementary school curriculum is a competency-based curriculum designed in the KBK, KTSP and 2013 Curriculum, and independent learning. The aims of the research were (1) to find out the differences between the 2013 Curriculum and the Meirdeika Curriculum, (2) to compare the 2013 Curriculum and the Meirdeika Curriculum in elementary schools, as well as (3) to analyze the difficulties encountered in implementing the 2013 Curriculum and the Meirdeika Curriculum in elementary schools. The characteristics of the elementary school curriculum in the 2013 curriculum are a cross curriculum or integrated curriculum for all grades with a scientific approach and authentic assessment. The elementary school curriculum in the study of independent ethics needs to pay attention to designing curriculum ideas, planning national exams, designing lesson plans, and teaching profession. Meanwhile, the implementation of independent learning must include objectives, flexibility, and usability of the curriculum.*

Keywords: *Curriculum balancing policy, Curriculum 2013, Meirdeika Beilajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses pengajaran untuk terciptanya manusia yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi dengan menyeluruh¹. Pendidikan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan bangsa dan negara dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan cerdas. Dengan adanya generasi muda yang berkualitas dapat mengatasi suatu problematika hidup dengan cerdas. Sehingga keputusan tersebut dapat memberikan solusi dan keuntungan untuk masa depan menjadi lebih baik lagi.

Negara Indonesia menjamin Pendidikan bagi warganya sebagaimana dirumuskan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang antara lain menyatakan “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pembukaan UUD 1945 ini sangat menegaskan dan memastikan bahwa rakyat Indonesia harus cerdas karena kecerdasan dibutuhkan bagi pembangunan bangsa

¹ D I Kelas, V Sekolah Dasar, And Menggunakan Identifikasi, ‘Pengembangan BAHAN AJAR Tematik Terpadu DI Kelas V Sekolah DASAR Menggunakan Identifikasi MASALAH Desyandri’, 163–74.

Indonesia². Pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor penting yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Kebijakan pengembangan kurikulum mencerminkan bagaimana kualitas Pendidikan sebuah bangsa sebagaimana dikatakan Indriyanto bahwa “pengembangan kurikulum merupakan interveinsi kebijakan mutu pendidikan karena Kurikulum merupakan bagian dari software bagi brlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar yang efektif”³.

Kualitas Pendidikan yang diterapkan bergantung kepada bagaimana pelaksanaan Pendidikan tersebut atau kurikulum. Kurikulum sebagai program Pendidikan mengalami perubahan. Terjadinya perubahan maupun penyempurnaan pada kurikulum Pendidikan disebabkan berbagai faktor. Sistem tersebut dapat berubah jika suatu bangsa tersebut yang awalnya dijajah menjadi bangsa yang lepas dari penjajahan atau merdeka⁴. Perubahan Pendidikan tersebut pernah dialami dan tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia.

Pemahaman tentang kurikulum bagi guru dan tenaga ke Pendidikan lainnya mutlak diperlukan, sebab kurikulum berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demkan konsep kurikulum yang dipegang guru akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukannya bersama anak di sekolah. Bagi masyarakat, khususnya orang tua anak, pemberlakuan suatu kurikulum merupakan persoalan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka, sebab kurikulum bukan hanya menyangkut tujuan dan arah Pendidikan akan tetapi juga menyangkut bahan ajar yang harus dimiliki oleh anak didik. Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yakni pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

Implementasi kebijakan pengembangan kurikulum akan sangat menentukan seperti apa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Pendidikan dilaksanakan. Kurikulum memberikan arah yang terencana dan jelas terhadap kebijakan Pendidikan. Kebijakan Pendidikan yang benar akan nampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum merupakan jantung Pendidikan”⁵ yang menentukan keberlangsungan Pendidikan. Melalui berbagai peraturan dan perundangan pemerintah telah menetapkan kebijakan baik bagi penyelenggaraan

² Ayu Novia Hariatiningsih, ‘Implementasi Kebijakan KURIKULUM 2013(Studi Deskriptif Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 Dan Kurikulum 2013 Tingkat SMA Dan SMK Di Kabupaten Blitar)’ (Universitas AIRLANGGA, 2016) <[Http://Repository.Unair.Ac.Id/46082/](http://Repository.Unair.Ac.Id/46082/)>.

³ Bambang Indriyanto, ‘Pengembangan Kurikulum Sebagai Intervensi Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan’, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18.4 (2012), 440–53 <<https://doi.org/10.24832/jpnk.V18i4.100>>.

⁴ S Nasution, *Asas Asas Kurikulum* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).

⁵ Arif Munandar, ‘Prosiding Seminar Nasional Pendidik Dan Pengembang Pendidikan Indonesia Dengan Tema “Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif”, *Aula Handayani IKIP Mataram*, 2017, 130–43.

Pendidikan maupun meningkatkan kompetensi lulusan yang menjawab kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini kurikulum menjadi bagian dari komponen program yang direncanakan dengan baik dalam Pendidikan dan akan dilaksanakan untuk meraih sejumlah tujuan-tujuan Pendidikan yang telah dirumuskan dalam perencanaan⁶.

Namun jika dicermati perubahan kebijakan Pendidikan tidak untuk mengatasi akar masalah melainkan lebih berorientasi untuk mengatasi gejala atau simptom yaitu “lemahnya kompetensi lulusan, rendahnya produktivitas dan kualitas karya ilmiah”⁷. Karena itu menurut Kemristekdikti (2015) sebagaimana dikutip kualitas Pendidikan dan daya saing lulusan dari Indoneisia masih jauh di belakng baik di tingkat internasional, bahkan di tingkat ASEAN⁸. Fenomena ini menjadi perhatian kalangan pendidik di Indoneisia terutama dalam diskusi tentang masalah Pendidikan yang berkaitan dengan peran Pendidikan, manajemen sekolah, kualitas Pendidikan, sistem Pendidikan, penilaian hasil Pendidikan. Salah satu penyebab problem Pendidikan di Indonesia dapat dilihat adanya problem dalam pembelajaran yang berlangsung di sekolah yaitu faktor pendekatan dalam pembelajaran, faktor perubahan kurikulum, dan faktor kompetensi guru⁹.

Peningkatan kualitas proses dan lulusan Pendidikan dapat dilakukan melalui pengembangan dan inovasi kurikulum yaitu “pembaharuan dalam Pendidikan untuk memecahkan masalah-masalah Pendidikan”¹⁰. Kebijakan pemberlakuan Kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka dan dilanjutkan ke kurikulum merdeka merupakan salah satu upaya inovasi kurikulum untuk mengatasi berbagai problem Pendidikan serta menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pengembangan kurikulum ini bertujuan mendorong peserta didik agar mampu “mengimplementasikan pemikiran ilmiah dalam beirbagai jenjang dan jenis Pendidikan melalui kegiatan saintifik untuk observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan”¹¹.

⁶ Mesiono Mesiono, Mursal Aziz, And Syafaruddin Syafaruddin, ‘Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Qismul’Aly Medan’, *Ta’dib*, 22.2 (2019), 57 <<https://doi.org/10.31958/Jt.V22i2.1450>>.

⁷ Agustinus Tangu Daga, ‘Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 Hingga Kebijakan Merdeka Belajar)’, *Jurnal Edukasi Sumba (Jes)*, 4.2 (2020), 103–10 <<https://doi.org/10.53395/Jes.V4i2.179>>.

⁸ Dwi Sulisworo, ‘The Contribution Of The Education System Quality To Improve The Nation’s Competitiveness Of Indonesia’, *Journal Of Education And Learning (Edulearn)*, 10.2 (2016), 127–38 <<https://doi.org/10.11591/Edulearn.V10i2.3468>>.

⁹ Nurul Afifah, ‘Problematika Pendidikan Di Indonesia (Telaah Dari Aspek Pembelajaran)’, *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1.1 (2017), 41–74 <<https://unimuda-e-journal.id/jurnalpendidikan/article/view/148>>.

¹⁰ Titi Kadi And Robiatul Awwaliyah, ‘Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia’, *Jurnal Islam Nusantara*, 1.2 (2017), 144–55 <<https://doi.org/10.33852/jurnal.in.V1i2.32>>.

¹¹ Daga.

Diharapkan dengan penerapan kurikulum ini maka akar masalah Pendidikan di Indonesia dapat diatasi. Pengembangan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di sekolah dasar meinitikberatkan pada penyederhanaan, tematik-integratif, peimbeilajaran dengan peindeikatan saintifik, dan peilaian auteintik. Keibijakan kurikulum Pendidikan dasar teirseibut didasarkan pada beirbagai reigulasi peimeirintah khususnya reigulasi Keimeinteirian Pendidikan Indoneisia seirta reifeireinsi-reifeireinsi lain yang meimbahas teintang keibijakan peingeimbangan kurikulum Pendidikan dasar di Indoneisia. Masalah utama dalam peineilitian ini adalah bagaimana kebijakan pengembangan kurikulum sekolah dasar dalam Kurikulum 2013, dan kebijakan merdeka belajar? Alur pembahasan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kebijakan pengembangan kurikulum K13 dan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi literatur Mestika Zeid¹² menyatakan bahwa “Studi liteiratur sendiri merupakan kumpulan-kumpulan kegiatan yang berhubungan pada langkah-langkah dalam mengumpulkan sumber-sumber dari perpustakaan, kemudian sumber yang telah didapatkan dibaca lalu dilakukan pencatatan, serta melakukan ulasan terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan sesuai yang dibahas”. Dalam penelitian ini peneliti memperhatikan beberapa aspek yang penting yaitu: (1) kita akan berhadapan secara jelas terhadap data, naskah dan lainnya, tidak hanya pada wawasan langsung dari lapangan, (2) sumber-sumber yang telah didapatkan seperti data dari pustaka dapat dipakai langsung tanpa harus peneliti melakukan penelitian secara langsung. Pengumpulan data dapat dilakukan secara obsevarsi terhadap temuan dari beberapa sumber, misalnya buku, artikel, jurnal maupun arsip-arsip yang sesuai dan releivan (baik dalam bentuk elektronik maupun cetak). Menggunakan metode ini bermaksud untuk menemukan sumber serta deiskripsi terhadap apa yang dibahas secara jelas.

Data yang telah peneiliti kumpulan dianalisis menggunakan metode analisis isi (*conteint analysis*). Analisis isi adalah metode ilmiah yang memanfaatkan dokumen atau teks dalam menarik kesimpulan dari fenomena yang diteliti¹³. Dalam analisis isi dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah data yang relevan dengan peneilitian. Bahan didapatkan melalui buku, artikel, dan sejeinisnya. Ada tiga prosedur yang digunakan dalam peneiltian ini, yaitu: organizei, syntheisizei, dan ideintify¹⁴. Pertama, organizei, yakni mengorganisasikan liteiratur-liteiratur yang akan digunakan. Kedua, syntheisizei, yaitu menyusun data yang telah diperoleh menjadi ringkasan, sehingga menjadi

¹² Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

¹³ Eriyanto, *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011).

¹⁴ A Suhartini, S., & Martyanti, ‘Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Geometri Berbasis Etnomatematika’, *Gantang*, 2 (2017), 105–11 <<https://doi.org/10.31629/jg.v2i2.198%0D>>.

satu kesatuan yang padu. Ketiga, ideintify, yakni mengidentifikasi data yang dianggap sangat penting untuk dibahas dalam liteiratur

PEMBAHASAN

Indonesia mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Menurut Suparlan seperti dikutip Ahmad kurikulum pertama Indonesia adalah rencana pelajaran 1947¹⁵. Ketika itu istilah kurikulum belum digunakan. Rencana pelajaran 1947 ini kemudian diubah menjadi rencana pelajaran 1950. Selanjutnya diganti dengan rencana pelajaran 1958. Dalam perjalanan waktu Rencana pelajaran 1958 ini diperbaiki menjadi rencana pelajaran 1964. Selanjutnya, rencana 1964 berubah menjadi kurikulum 1968. Sejak inilah istilah rencana pelajaran yang sudah digunakan selama bertahun-tahun berganti nama menjadi kurikulum. Kemudian, kurikulum 1968 diganti dengan kurikulum 1975, kemudian dilanjutkan dengan Kurikulum 1984, Kurikulum 1994. Dalam periode waktu berikut muncul kurikulum yang berbasis kompetensi yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, Kurikulum 2013 dan yang terakhir ialah Kurikulum Merdeka atau *curriculum prototype*.

Sebuah program studi yang istilah namanya dikenal yaitu “K-13” adalah wajah baru dalam Pendidikan di Indonesia¹⁶. Kurikulum 2013 ini sendiri merupakan gagasan dari Kemendikbud untuk mengevaluasi serta mengubah kurikulum sebelumnya. Ada beberapa pendapat mengenai kurikulum 2013, diantaranya: Pendapat pertama disampaikan oleh Ridwan Abdullah Sani¹⁷ yang mengatakan bahwa: K-13 merupakan sebuah program yang dilaksanakan dengan menyerderhanakan secara perpaduan tematis, serta memberi tambahan jadwal pembelajaran dengan harapan memberi dorongan kepada peserta didik untuk bisa konsisten dalam melaksanakan obsevarsi, ikut aktif dalam tanya jawab, berpikir secara kritis dan berinteraksi atas hasil pelajaran yang didapatkan agar harapan kedepannya para peserta didik mempunyai kapibilitas baik dari sifat, skilss, serta wawasan ilmu yang akan menghasilkan para peserta yang mempunyai inovasi dan kreativitas yang lebih baik lagi. Sehingga kedepannya para siswa bersiap menerima tantangan global yang dihadapinya.

Sementara itu, pendapat dari Neta Dian Lestari¹⁸ mengenai K-13 dengan mengatakan “pelaksanaan program studi terbaru ini terjadi sejak 2013-2014 dengan nama K-13. Penggunaan program studi ini sebagai peningkatan pada edisi sistem-sistem Pendidikan yang dahulu yakni pada 2004 dengan nama kurikulum berbasis

¹⁵ Problematika Kurikulum, D A N Kepemimpinan, and Syarwan Ahmad, ‘Instruksional Kepala Sekolah’, 8.2012 (2014), 98–108.

¹⁶ Fitria Kumala Sari and Yanti Fitria, ‘DEVELOPMENT OF 2013 CURRICULUM INTEGRATED THEMATIC TEACHING MATERIALS WITH A SCIENTIFIC APPROACH IN CLASS 1 ELEMENTARY SCHOOL’, 1.2 (2019), 125–31.

¹⁷ Sani Abdul Ridwan, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Bumi Aksara).

¹⁸ Neta Dian Lestari, ‘Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ekonomi Di Sma Negeri Se-Kota Palembang’, *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 2.1 (2018), 68–79 <<https://doi.org/10.31851/neraca.v2i1.2190>>.

Analisis Kebijakan Kurikulum Di Sekolah Dasar (Tinjauan Kurikulum 13 Hingga Kurikulum Merdeka

¹Dimas Agung Prayoga, ²Muh Wasith Achadi

kompetensi (KBK) dan 2006 dengan nama kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Merdeka Istilah lain dari program studi terbaru di Indonesia ini yaitu curriculum prototype (kurikulum prototipe). Dikutip dari jawapos.com Mendikbud menjelaskan bahwa “penamaan program studi terbaru ini yaitu curriculum prototype yang telah di uji sekitar 2.500 sekolah penggerak”. Selanjutnya, dikutip dari ditpsd.kemdikbud.go.id mengatakan bahwa: Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi¹⁹. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Analisis data pada penelitian menunjukkan bahwa perubahan kurikulum yang terjadi antara kurikulum 2013 sampai dengan kurikulum merdeka begitu banyak perubahan yang terjadi. Kurikulum 13 berbasis kompetensi berfokus pada perolehan kompetensi tertentu bagi para siswa. Maka dari itu, kurikulum ini berisikan beberapa kompetensi serta berbagai tujuan pembelajaran yang dibuat dengan berbagai macam bentuk, sehingga hal yang dicapai bisa dilihat dalam bentuk sifat ataupun keterampilan siswa sebagai acuan keberhasilannya. Proses belajar mengajar memerlukan suatu arah supaya bisa membantu siswa dalam memahami sedikitnya level kompetensi minimal, supaya siswa bisa mengapai tujuan yang telah ditetapkan.

Analisis Kebijakan Penerapan Kurikulum 13

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menggantikan kurikulum 2006 meskipun keduanya masih merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Artinya, pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Rasionalitas pengembangan kurikulum 2013 meliputi tantangan internal, tantangan eksternal, penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi²⁰ dengan tujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia²¹.

¹⁹ Marnis Susanti, Three Rahmadona, and Yanti Fitria, ‘Jurnal Basicedu’, 7.1 (2023), 339–50.

²⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019).

²¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktik Dan Penilaian*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).

Pemerintah bermaksud memakai k-13 dari sebelumnya kurikulum KTSP bukan tanpa sebab, karena pemakaian kurikulum tahun sebelumnya masih belum maksimal dengan banyaknya kelemahan dalam pengaplikasiannya. Selain itu perkembangan digital saat sekarang membuat pemakaian teknologi dapat digunakan pada lokasi dan waktu sesuai keinginan dan kebutuhan kita. Tentu saja penjelasan tersebut menjadi beberapa alasan secara relevan untuk menyempurnakan sebuah kurikulum. Menurut pendapat Andri Wiyogo²² ada beberapa alasan penggunaan kurikulum k-13 dengan kurikulum tahun 2006 atau KTSP antara lain: (a) Daya muat kurikulum sangat banyak dengan mata pelajaran serta materi yang luas membuat tingkat kesulitannya melampaui bagi perkembangan peserta didik. (b) Tidak seutuhnya berbentuk kapabilitas yang tepat secara visi serta wujud edukasi bangsa dan negara. (c) Tidak terwujudnya kemampuan secara integritas wilayah karakter, skills, dan wawasan. (d) Belum terpenuhinya di dalam kurikulum terhadap kebutuhan kompetensi, seperti Pendidikan karakter, pemerataan kemampuan yang bersifat teknis dan kemampuan yang dikembangkan bersifat nonteknis. (e) Program tidak kritis dalam aktivitas transformasi social secara universal. (f) Pelaksanaan belajar dan mengajar yang standar tidak menjelaskan susunan program belajar secara jelas yang membuat kemungkinan bentuk-bentuk berbeda serta mengarah terhadap proses belajar yang berfokus dari pendidik. (g) Kriteria audit belum menghasilkan asesmen yang berpusat pada tingkatan kemampuan maupun hasilnya. Kemudian masih kurang tegas untuk membutuhkan remedial yang berulang-ulang. (h) Kurikulum tahun 2006 yakni ktsp membutuhkan dokumentasi program yang lebih detail agar tidak menimbulkan salah paham.

Di Indonesia sendiri sejarah Pendidikan terhadap perubahan serta pertukaran dalam penggunaannya bisa terlihat pada aturan Perundang-undangan nomor. 20 tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan di Indonesia. Selanjutnya aturan tersebut disubstansi pada Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 yang mengatakan bahwasanya pemerintah menggagas sebuah kurikulum pada tahun 2006 dengan nama kurikulum KTSP. Kurikulum tersebut memiliki tujuan, isi serta arah pengembangan yang memiliki keberhasilan yang sama pada kurikulum k-13.

Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka

Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim resmi meluncurkan nama baru dari atau *curriculum prototype* yang diberi nama kurikulum merdeka. Terbentuknya kurikulum merdeka atau *curriculum prototype* merupakan penyampaian dari evaluasi sistematis yang sebelumnya yaitu K-13, yang bertujuan untuk mendukung peningkatan pembelajaran setelah membentuk siswa Pancasila dalam pembentukan karakter siswa. Pelaksanaan kurikulum ini didasarkan pada rencana yang diharapkan dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan yang kompleks, yaitu

²² Wiyogo Andri, 'DAMPAK KURIKULUM 2013 TERHADAP GURU DAN SISWA SD', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4 (2020), 407–11 <<https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1.459>>.

berpartisipasi terhadap pengkajian serta mencari masalah sesuai yang didapatkan atau ada secara langsung di dunia (Nur'aini et al., 2022).

Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes serta berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. “Kemendikbud menyatakan ada 4 gagasan perubahan yang menunjang dengan adanya merdeka belajar program itu berhubungan dengan Ujian Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi”. Kurikulum yang berdiri sendiri dirancang untuk mendukung pemulihan pembelajaran dari pandemi COVID-19. Keleluasaan belajar bagi guru ataupun siswalah yang ditekankan dalam merdeka belajar. “Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi Pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit”. Hal ini dibuktikan dari penelitian Indah Puspitaningtyas., dkk yang mengatakan bahwa “Pengajar mengalami kendala terhadap pelaksanaan k-13 yang mana penataan satuan acara pembelajaran, pelaksanaan metode belajar secara rasional, serta menilai laporan hasil metode belajar. Selain itu, dalam pendapat lain menjelaskan tentang rumitnya pelaksanaan k-13 dalam menerapkannya baik kepada guru maupun kepada siswa²³. Dari penjelasan tersebut disempurnakan yang menjelaskan tentang “pelaksanaan k-13 yang dipaksakan oleh institusi-institusi Pendidikan, baik itu dari sekolah, para pengajar, orang tua murid, dan peserta didik”. Maka dari itu, otoritas Pendidikan melakukan inovasi yang menghadirkan *curriculum prototype*. Sebagaimana pendapat lain mengatakan tentang “Para pengajar harus memahami tentang pelaksanaan dalam mengembangkan *curriculum prototype*”²⁴.

Asumsi utama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan desain pembelajaran. Suasana belajar lebih nyaman, guru dan murid bisa lebih santai berdiskusi, belajar bisa di luar kelas yang tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tapi lebih membentuk keberanian, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua Adapun Konsep Merdeka Belajar menurut pendapat “mengembalikan sistem Pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka”. Dengan menerapkan kurikulum merdeka akan lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran berbasis proyek akan memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu yang faktual.

²³ Wiwik Maladerita and others, ‘Peran Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar’, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.6 (2021), 4771–76 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1507>>.

²⁴ Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, and Asep Herry Hernawan, Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar ‘Jurnal Basicedu’, 6.4 (2022), 5877–89.

Tujuan pembelajaran kurikulum merdeka ini untuk mempersiapkan unit-unit pelatihan, yang harus berisi kompetensi dan konten agar nantinya akan menjadi acuan bagi para pengajar untuk berpartisipasi pada metode pembelajaran. Visualisasi materi kurikulum merdeka disusun dengan menggunakan unsur-unsur yang dijabarkan dalam hasil belajar. Penyajian materi disusun dalam modul ajar yang memuat ruang lingkup perencanaan kegiatan Pendidikan yang dilaksanakan. Modular teaching adalah suatu usaha positif dengan tujuan memajukan kualitas pembelajaran siswa. Penggunaan modul seharusnya membuat kegiatan pembelajaran lebih mudah direncanakan dan lebih sistematis. Sehingga memberikan kebebasan kepada guru yang selanjutnya untuk memilih model pembelajaran yang menurutnya tepat terhadap visi Pendidikan yang sudah diputuskan sebelumnya. Maka pengajar wajib memilih model bimbingan yang tepat agar dapat berjalan efektif.

Implementasi konsep kurikulum merdeka dalam sekolah dasar ini terdapat beberapa hal yang perlu dikaji lebih lanjut yaitu penyederhanaan kurikulum, penyelenggaraan ujian nasional, penyederhanaan RPP, profesi guru. Pertama adalah penyederhanaan kurikulum, tujuan utama menyederhanakan kurikulum adalah membuat kurikulum lebih relevan sehingga kompetensi lulusan Pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman, kini dan mendatang. Penyederhanaan kurikulum harus berorientasi dan bervisi masa depan yang semakin disruptif di semua lini kehidupan²⁵. Kurikulum yang selama ini menjadi panduan praksis Pendidikan disederhanakan. Keluhan beban kurikulum sudah lama dirasakan. Faktor geografis dan kemampuan pendidik (guru) serta wilayah penyelenggara sekolah selama ini sudah terjadi dalam penerapan kurikulum, antara kurikulum di atas kertas dan kurikulum yang diselenggarakan riil di sekolah.

Kedua, penyelenggaraan ujian nasional. Selama ini ujian nasional dirasakan berat oleh sekolah-sekolah, tidak hanya bagi siswa tetapi juga guru. Banyak waktu digunakan sekolah-sekolah untuk menyiapkan ujian nasional terutama menjelang pelaksanaannya. Menyelenggarakan praksis Pendidikan sesuai dengan kurikulum saja sudah beban berat, apalagi mencapai standar nasional sebagai keberhasilan belajar. Tepat keputusan menteri Pendidikan menghapus ujian nasional, diganti dengan asesmen kompetensi dan karakter.

Ketiga, penyederhanaan RPP. Jika dalam RPP sebelumnya terdiri atas 10-13 komponen maka dalam merdeka belajar diubah menjadi 3 komponen saja, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Kebijakan ini sungguh sangat berpihak kepada guru yang sudah lama terbebani membuat RPP yang berhalaman-halaman. Namun menurut Suyanto kalau RPP hanya satu halaman maka para guru pun tidak yakin bisa membuatnya dengan baik tanpa menguasai esensi RPP itu. Lebih jauh, melihat bahwa tujuan penyusunan RPP adalah untuk memberi kesempatan guru untuk merencanakan pembelajaran yang interaktif, untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa,

²⁵ Daga.

mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran, dan mempermudah pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks ini merdeka belajar membantu guru dan siswa mencapai kebahagiaan.

Pengembangan kurikulum merdeka khususnya di sekolah dasar mencakup tujuan, fleksibilitas, kebergunaan. Di sinilah dituntut kecakapan guru berimprovisasi agar pembelajaran lebih efektif, diperkaya, menarik dan menyenangkan. Dalam konteks fleksibilitas, ketika menjalankan merdeka belajar, Guru dapat secara luwes memilih dan menentukan strategi atau metode yang digunakan; tetapi ketika proses pembelajaran menemui kendala maka dengan rasa merdeka dan kreativitasnya guru dapat mencari dan memilih strategi atau pendekatan lain untuk mencapai tujuan.

Perbedaan Kurikulum K-13 Dengan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

Kurikulum 2013 mengupayakan untuk menciptakan masyarakat yang unggul, baik dari segi ilmu maupun teknologi yang semakin berkembang. Seiring perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat, sebuah kurikulum juga akan mengalami fase perubahan dan evaluasi. Hal itu juga terjadi dengan kurikulum 2013 yang sudah diterapkan dari tahun 2013 hingga sekarang. Untuk menyempurnakannya, pemerintah akan memperkenalkan kurikulum tambahan pada tahun 2021, dan akan diterapkan pada tahun 2022. Kurikulum itu disebut sebagai kurikulum prototipe atau kurikulum merdeka. Adapun perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka yang dibuat dalam tabel sebagai berikut²⁶

Untuk Jenjang SD/SDLB/MI

Kurikulum 2013	Kurikulum 2013
Dengan bantuan penilaian formatif dan sumatif oleh guru, kemajuan belajar dipantau, hasil belajar dipantau dan kebutuhan untuk perbaikan terusmenerus dari hasil belajar siswa diidentifikasi. Mengaskan dalam memberikan nilai secara valid terhadap proses belajar. Aktivitas menilai ini memili tiga macam bentuk yaitu, sifat, wawasan ilmu serta skills	Penguatan asesmen perkembangan dan penggunaan hasil asesmen dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat pencapaian siswa. Memperkuat pelaksanaan penilaian otentik, terutama sebagai bagian dari proyek penguatan profil peserta didik Pancasila.” Belum adanya pembatas dari evaluasi sifat, wawasan ilmu serta skills.

Pada data di atas tampak perbedaan penilaian kurikulum K-13 dengan kurikulum Merdeka di setiap jenjang pendidikan. Penelitian ini relevan dengan

²⁶ Susanti, Rahmadona, and Fitria.

beberapa penelitian terdahulu, Efendi, dkk.²⁷ dalam penelitiannya membahas mengenai penerapan penilaian kurikulum 2013, terbatas pada mata pelajaran Sejarah. Perbedaannya pada penelitian ini adalah peneliti membandingkan penilaian pada kurikulum 2013 tersebut dengan kurikulum merdeka secara umum. Mustika, dkk.²⁸ (2021) dalam penelitiannya membahas penilaian kurikulum 2013 yang berfokus pada bagaimana proses pelaksanaan dari penelitian tersebut. Beda penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus pada penelitian ini, yaitu perbedaan penilaian pada kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Achmad, dkk. Putri, dkk.²⁹ dalam penelitiannya berfokus pada masalah dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada kurikulum 2013, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan mendeskripsikan gambaran secara umum tentang perbedaan penilaian kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan manusia secara individu maupun dalam anggota masyarakat. Hal ini selaras dengan hukum yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai tujuan pendidikan di Indonesia. Dikutip dari penelitian Resya Fakhrunisa., dkk³⁰ mengatakan bahwa: Tujuan dari pendidikan sendiri menurut UU No.20 Tahun 2003 adalah untuk pengembangan dan peningkatan potensi diri dari peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan kemampuan manusia merupakan suatu bentuk cara dalam meningkatkan mutu SDM (Sumber Daya Manusia). Dalam upaya tersebut tentu adanya perhatian terhadap kualitas pendidikan yang akan diterapkan, salah satunya yaitu tentang bagaimana sistem pendidikan atau kurikulum yang dilaksanakan. Menurut L. Hakim³¹ "Sebuah program studi sangat penting dalam ruang edukasi, dimana edukasi menjadi tulang punggung keberhasilan sebuah bangsa". Selaras mengenai kurikulum yakni "Program studi memberi landasan jiwa bagi warga negara dan negaranya. Adapun pandangan hidup bagi warga negara tergantung kepada program edukasi yang dipakai oleh masing-masing negara yang bersangkutan". Dalam hal ini, kurikulum bukan hanya mempersiapkan siswa untuk kehidupannya pada masa kini tetapi juga pada kehidupannya yang mendatang. Oleh karenanya, kurikulum menjadi jawaban atas permasalahan yang terjadi baik dalam hal kebutuhan, tuntutan dan perkembangan dalam kehidupan masyarakat³²

²⁷ Efendi, I., Prawitasari, M., & Susanto, H. (2021). Implementasi Penilaian Pembelajaran pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.3081>

²⁸ Dea Mustika and Ishak Aziz, 'Jurnal Basicedu', 5.6 (2021), 6158–67.

²⁹ Ghufuran Hasyim Achmad and others, 'Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar', 4.4 (2022), 5685–99.

³⁰ Resya Fakhrunnisa and others, 'PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMK GOLDEN', 20, 2003.

³¹ Hakim, L. (2016). Pemerataan akses Pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*,

³² Siti Julaeha, 'Problematisasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter', 7.2 (2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai uraian di atas maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Kurikulum sekolah dasar dalam kurikulum 2013 memiliki ciri antara lain: tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi, mata pelajaran dirancang terkait satu sama lain dan memiliki kompetensi yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas, Bahasa Indonesia sebagai penghubung mata pelajaran lain untuk sikap keterampilan berbahasa, semua mata pelajaran diajarkan terkait dan terpadu dengan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, dan menalar, bermacam jenis konten pembelajaran diajarkan terkait dan terpadu satu sama lain (cross curriculum atau integrated curriculum), konten ilmu pengetahuan diintegrasikan dan dijadikan konten penggerak mata pelajaran lainnya. Konsep merdeka belajar sangat cocok dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam kaitan dengan penyederhanaan kurikulum, peran guru, implementasi perencanaan dan proses pembelajaran. Merdeka belajar membantu guru dan siswa sekolah dasar tidak terbelenggu dalam proses pembelajaran melainkan mencapai kebahagiaan karena manusia berjumpa dengan kebermaknaan hidup dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ghufuran Hasyim, Dwi Ratnasari, Alfauzan Amin, Eki Yuliani, and Nidia Liandara, 'Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar', 4.4 (2022), 5685–99
- Afifah, Nurul, 'Problematisasi Pendidikan Di Indonesia (Telaah Dari Aspek Pembelajaran)', *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1.1 (2017), 41–74 <<https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikan/article/view/148>>
- Andri, Wiyogo, 'DAMPAK KURIKULUM 2013 TERHADAP GURU DAN SISWA SD', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4 (2020), 407–11 <<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1.459>>
- Daga, Agustinus Tanggu, 'Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 Hingga Kebijakan Merdeka Belajar)', *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4.2 (2020), 103–10 <<https://doi.org/10.53395/jes.v4i2.179>>
- Eriyanto, *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Fakhrunnisa, Resya, Siti Raudatul Hasanah, Sri Yuliyani, Ana Ratnasari, Lesmiati Khasyar, Yulia Adiningsih, and others, 'PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMK GOLDEN', 20, 2003
- Hariatiningsih, Ayu Novia, 'IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KURIKULUM 2013 (Studi Deskriptif Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 Dan Kurikulum 2013 Tingkat SMA Dan SMK Di Kabupaten Blitar)' (UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2016) <<http://repository.unair.ac.id/46082/>>

Indriyanto, Bambang, 'Pengembangan Kurikulum Sebagai Intervensi Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18.4 (2012), 440–53 <<https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.100>>

Julaeha, Siti, 'Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter', 7.2 (2019)

Kadi, Titi, and Robiatul Awwaliyah, 'Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia', *Jurnal Islam Nusantara*, 1.2 (2017), 144–55 <<https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i2.32>>

Kelas, D I, V Sekolah Dasar, and Menggunakan Identifikasi, 'PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK TERPADU DI KELAS V SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN IDENTIFIKASI MASALAH Desyandri', 163–74

Kurikulum, Problematika, D A N Kepemimpinan, and Syarwan Ahmad, 'Instruksional Kepala Sekolah', 8.2012 (2014), 98–108

Lestari, Neta Dian, 'Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ekonomi Di Sma Negeri Se-Kota Palembang', *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 2.1 (2018), 68–79 <<https://doi.org/10.31851/neraca.v2i1.2190>>

Maladerita, Wiwik, Vini Wella Septiana, Nurhizrah Gistituati, and Alwen Betri, 'Peran Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.6 (2021), 4771–76 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1507>>

Mesiono, Mesiono, Mursal Aziz, and Syafaruddin Syafaruddin, 'Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Qismul' Aly Medan', *Ta'dib*, 22.2 (2019), 57 <<https://doi.org/10.31958/jt.v22i2.1450>>

Mestika, Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014)

Munandar, Arif, 'Prosiding Seminar Nasional Pendidik Dan Pengembang Pendidikan Indonesia Dengan Tema "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif", *Aula Handayani IKIP Mataram*, 2017, 130–43

Mustika, Dea, and Ishak Aziz, 'Jurnal Basicedu', 5.6 (2021), 6158–67

Nasution, S, *Asas Asas Kurikulum* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)

Ridwan, Sani Abdul, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Bumi Aksara)

Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019)

———, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktik Dan Penilaian*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)

Sari, Fitria Kumala, and Yanti Fitria, 'DEVELOPMENT OF 2013 CURRICULUM INTEGRATED THEMATIC TEACHING MATERIALS WITH A SCIENTIFIC APPROACH IN CLASS 1 ELEMENTARY SCHOOL', 1.2 (2019), 125–31

Suhartini, S., & Martyanti, A, 'Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Geometri Berbasis Etnomatematika', *Gantang*, 2 (2017), 105–11

Analisis Kebijakan Kurikulum Di Sekolah Dasar (Tinjauan Kurikulum 13 Hingga Kurikulum Merdeka

¹Dimas Agung Prayoga, ²Muh Wasith Achadi

<<https://doi.org/10.31629/jg.v2i2.198%0D>>

Sulisworo, Dwi, 'The Contribution of the Education System Quality to Improve the Nation's Competitiveness of Indonesia', *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 10.2 (2016), 127–38 <<https://doi.org/10.11591/edulearn.v10i2.3468>>

Suryana, Cucu, Ima Nurwahidah, and Asep Herry Hernawan, 'Jurnal Basicedu', 6.4 (2022), 5877–89

Susanti, Marnis, Three Rahmadona, and Yanti Fitria, 'Jurnal Basicedu', 7.1 (2023), 339–50

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License